

**PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEC (*RISK PROFILE, GCG, EARNING,
DAN CAPITAL*) TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA
BANK UMUM YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2011-2014)**

Harry P. Panjaitan dan Dian Putri Kusuma Wardani

Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pelita Indonesia
Jalan Jend. A. Yani No. 78 – 88 Pekanbaru 28127

ABSTRACT

The Influence of Health Banking by using RGEC methods (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning and Capital) to stock prices company (empirical studies in commercial banks were listed on the Indonesian stock exchange. The purpose of this research is to analyze the variabels NPL, GCG, ROA and CAR to stock prices company of commercial banks were listed on the Indonesian stock exchange. The population in this research is the entire commercial banks were listed on the Indonesian stock exchange. While the sampels taken in this study is a total of 30 companies. The sampling technique employed was purposive sampling method. The secondary data were obtained from the BEI and finance.yahoo.com. The independent variabels used are NPL, GCG, ROA and CAR. Data analysis techniques used multiple linear regression analysis using t-test and F-test for testing the hypothesis. The results of this research show that simultaneously variabel NPL, GCG, ROA and CAR, a significant effect with respect to the share price visibel from the Fvalue (17.523) > Ftable (2.45057). while partially variabel NPL, GCG and ROA significantly to stock price while CAR do not effect significantly to stock price. Capability predictions of the independent variable price of the stock 35.5% as indicated by its magnitude Adjusted R Square 35.3% of the remaining 64.7% influenced by other variabel not included in this research.

Keywords: *commercial banks, stock prices, NPL, GCG, ROA and CAR*

ABSTRAK

Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) terhadap Harga Saham (Studi Empiris pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap harga saham perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sampel yang diambil

dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data sekunder yang diperoleh di BEI dan Finance.yahoo.com. Variabel independen yang digunakan adalah NPL, GCG, ROA dan CAR. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan uji t dan uji F untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel NPL, GCG, ROA dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga saham terlihat dari $F_{hitung} (17.253) > F_{tabel} (2.45057)$. Sementara secara parsial variabel NPL, GCG, ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan variabel CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Kemampuan prediksi dari variabel independen tersebut terhadap harga saham sebesar 35.3% sebagaimana ditunjukkan oleh besarnya *Adjusted R Square* sebesar 35.3% sedangkan sisanya 64.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Perbankan umum, harga saham, NPL, GCG, ROA dan CAR

PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:1). Pasar modal memiliki peran yang penting bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu pertama sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat pemodal (investor). Dana yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk pengembangan usaha, ekspansi, penambahan modal kerja dan lain-lain. Kedua, pasar modal menjadi sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan seperti saham, obligasi, reksa dana, dan lain-lain. Dengan demikian, masyarakat dapat menempatkan dana yang dimilikinya sesuai dengan karakteristik keuntungan dan risiko masing-masing instrumen keuangan.

Salah satu sektor yang menjadi tujuan bagi investor untuk menanamkan sahamnya adalah sub sektor bank. Bank merupakan salah satu sektor yang diharapkan dapat berperan aktif dalam memajukan perekonomian regional maupun nasional. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank bertugas untuk melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor perekonomian. Dengan memberikan kredit kepada sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok dari sebagian besar uang beredar yang digunakan sebagai alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijakan moneter dapat berjalan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Perkembangan di dunia perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank. Kompleksitas usaha perbankan yang tinggi dapat meningkatkan risiko yang dihadapi oleh bank-bank yang ada di Indonesia. Permasalahan bank di Indonesia disebabkan karena depresiasi rupiah, peningkatan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia sehingga menyebabkan meningkatnya kredit bermasalah. Lemahnya kondisi internal bank seperti manajemen yang kurang memadai, pemberian kredit kepada kelompok atau grup usaha sendiri serta modal yang tidak dapat mengcover terhadap risiko-risiko yang dihadapi oleh bank tersebut menyebabkan kinerja bank menjadi menurun.

Selama tahun 2011-2014 sistem keuangan dan perbankan di Indonesia menunjukkan kinerja yang positif dengan ketahanan yang tetap terjaga. Hal ini didukung dengan berbagai kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, kinerja perbankan terlihat menunjukkan perbaikan. Dari sisi penghimpunan dana masyarakat, jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) pada tahun 2011-2014 mengalami peningkatan. Pertumbuhan DPK yang masih kuat tersebut terutama didistribusi oleh pertumbuhan tabungan dan deposito yang tetap stabil.

Tabel 1
Kinerja Bank Umum Nasional tahun 2011-2014 (dalam Rp- Miliar)

Tahun	Total Aset	Kredit	DPK
2011	3.652.832	2.200.094	2.784.912
2012	4.262.587	2.707.862	3.225.198
2013	4.954.467	3.292.874	3.663.968
2014	5.615.150	3.674.308	4.114.420
Rata-Rata	4.621.259	2.968.785	3.447.125

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa kinerja bank umum nasional telah membaik seiring dengan melemahnya perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2011 total aset perbankan nasional mencapai Rp3.652.832 miliar dengan total kredit Rp2.200.094 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan total aset Rp4.262.587 miliar dengan total kredit sebesar Rp2.707.862. Pada tahun 2014 pun kinerja perbankan terus menunjukkan peningkatan dan terus membaik dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan dari sisi intermediasi dalam mendukung pembiayaan perekonomian mengalami peningkatan. Namun dalam hal ini harus diimbangi dengan kondisi makro yang terus dijaga agar nilai kreditnya terus bertambah. Dari sisi dana pihak ketiga (DPK) dari tahun 2011-2014 juga telah mengalami peningkatan. Secara keseluruhan kinerja perbankan di Indonesia telah membaik di tengah bergejolaknya perekonomian di dunia. Hal ini tidak terlepas dari peran Bank Indonesia yang terus mengeluarkan kebijakan untuk terus menjaga kestabilan keuangan di Indonesia.

Selain itu perkembangan dari bank umum yang berada di Indonesia, dapat dilihat dari perkembangan rasio keuangannya. Berikut adalah perkembangan perbankan umum yang berada di Indonesia periode tahun 2011-2014.

Tabel 2
Perkembangan Rasio Keuangan pada Bank Umum di Indonesia
Periode Tahun 2011-2014

Rasio	Standar Bank Indonesia	2011	2012	2013	2014	Rata Rata	—
NPL	≤5%	2,17%	2,33%	2,12%	2,2%	2,205%	
GCG	< 3,5	1,625	1,699	1,826	1,866	1,754	
ROA	≥ 1,5%	3,03%	3,11%	3,08%	2,85%	3,018%	
CAR	≥8%	16,05%	17,43%	18,13%	19,57%	17,795%	

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tercatat jauh di atas batas minimum standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 8% dan terjadi peningkatan selama tahun 2011-2014. Untuk rasio GCG mengalami peningkatan nilai komposit di setiap tahunnya. Namun, nilai komposit tersebut masih dalam taraf aman, yaitu pada peringkat “Baik”. Jika dilihat dari segi risiko kreditnya bank umum mengalami kenaikan persentase pada tahun 2012

yaitu sebesar 0,16%. Namun pada tahun 2013 persentase NPL mengalami penurunan sebesar 0,21%, dan pada tahun 2014 persentase NPL mengalami kenaikan sebesar 0,08%, hal ini menandakan bahwa risiko kredit perbankan masih berada pada level aman. Peningkatan NPL tersebut disebabkan karena perlambatan perekonomian yang disertai dengan depresiasi nilai tukar rupiah sehingga korporasi dan perorangan dalam membayar kredit menjadi menurun. Pada sisi kinerja bank dalam menghasilkan laba (rentabilitas) pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan namun pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 0,03%. Dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 0,23% dari tahun sebelumnya.

Sebelum melakukan aktivitas investasi, tentunya seorang investor akan mengevaluasi emiten mana yang akan ditanamkan modal investasi tersebut. Sehingga perbankan di Indonesia akan terus melakukan pemeliharaan terhadap kesehatan banknya agar calon investor maupun investor tetap menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Pemerintah sebagai pengatur (*regulator*) sekaligus pengawas (*supervisors*) kebijakan perekonomian telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Tingkat kesehatan bank disini dapat diartikan sebagai hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Dengan adanya peraturan ini, diharapkan perbankan akan selalu dalam kondisi yang sehat sehingga tidak akan merugikan masyarakat yang berhubungan dengan perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia no: 13/1/PBI/2011 yang sebagaimana diatur dalam Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 bahwa bank mengharuskan melaksanakan penilaian tersendiri (*self-assessment*) yang dihitung berdasarkan penilaian dari pihak internal bank itu sendiri. Dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*), dengan cakupan faktor-faktor profil risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), rentabilitas (*earning*), dan permodalan (*capital*) baik secara individual maupun secara konsolidasi. Penilaian ini dianggap dapat mewakili secara keseluruhan terhadap kesehatan perbankan yang nantinya dapat digunakan oleh investor sebagai indikator yang efektif dalam kaitannya dengan tingkat *return* saham yang diharapkan.

Dalam penelitian ini menggunakan rasio NPL yang mewakili risiko kredit. NPL menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Khadaffi dan Syamni:2008). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL karena NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Dengan upaya perbankan dalam menekan persentase nilai NPL diharapkan dapat menambah pendapatan operasional yang berasal dari bunga kredit. Sehingga diharapkan para investor tertarik untuk melakukan investasinya di perusahaan tersebut.

Menurut IICG (2008), konsep *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai

dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan. Semakin bagus manajemen bank tersebut maka akan meningkatkan nilai lebih bagi bank tersebut, sehingga akan menarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Dalam penilaian terhadap faktor GCG didasarkan pada hasil penilaian *self assessment* pelaksanaan GCG yang tercantum dalam laporan tahunan Bank yang bersangkutan.

Rentabilitas (*earning*) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir: 2010:33). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*), dimana semakin besar rasio ROA yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2006:120).

Permodalan (*capital*), bagi bank digunakan untuk mengukur modal yang dimiliki bank untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank. Dalam penelitian ini rasio permodalan diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR adalah rasio untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko (Dendawijaya:2009). Penilaian ini meliputi penilaian terhadap kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Semakin tinggi *capital* (CAR) maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, *good corporate governance*, *return on assets*, dan *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap harga saham pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, *good corporate governance*, *return on assets*, dan *capital adequacy ratio* mempunyai pengaruh secara parsial terhadap harga saham pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Bank adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dana dalam bentuk giro, tabungan dan deposito kemudian menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat dalam bentuk kredit, modal kerja dan investasi serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas peredaran uang. Bila dilihat dari segi usahanya, bank dapat diartikan suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai jenis macam jasa, seperti sebagai tempat melakukan transaksi pembayaran, pengiriman uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan dan lain-lainnya (Dendawijaya, 2009:14).

Bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotif profil juga sosial, jadi bukan hanya

mencari keuangan saja (Hasibuan, 2007:2). Menurut Kasmir (2008:2), bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkan kembali ke masyarakat, serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Menurut UU RI No. 10 tahun 1998, perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesian (2009:1), laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2008:41), tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. Sedangkan menurut Veitzal Rivai (2007:118) “Tingkat kesehatan bank adalah bank dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik, yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakan, terutama kebijakan moneter.

Pengertian kesehatan bank menurut Budisantoso dan Triandaru (2006:51) mengartikan kesehatan bank sebagai “kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku”. Pengertian tentang kesehatan bank tersebut merupakan suatu batasan yang sangat luas, karena kesehatan bank mencakup kesehatan suatu bank untuk melaksanakan seluruh kegiatan usaha perbankannya.

NPL merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Menurut Kasmir (2010:228) mengatakan *credit risk ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. NPL yang digunakan adalah NPLgross yaitu NPL yang membandingkan jumlah kredit yang berstatus kurang lancar, diragukan dan macet (Almilia dan Herdiningtyas :2005). Rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penilaian rasio NPL adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Kriteria Penilaian Rasio NPL

Rasio	Predikat
≤5%	Sehat
>5%	Tidak Sehat

Indikator dalam penilaian faktor GCG adalah menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Semakin kecil nilai GCG menunjukkan semakin baik kinerja GCG perbankan tersebut. Mekanisme *corporate governance* yang baik akan memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan bahwa manajemen bertindak sebaik yang dilakukannya untuk kepentingan perusahaan. pelaksanaan *good corporate governance* yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik dan kepentingan investor akan aman.

Berikut ini merupakan tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assesment* oleh bank:

Tabel 4
Peringkat Penilaian GCG

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit <1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Menurut Hanafi (2007:159) “*Return On Assets* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut”. Sedangkan menurut Kasmir (2008:201) ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin besar nilai rasio ini maka menunjukkan tingkat profitabilitas usaha bank semakin baik atau sehat.

Tabel 5
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1,5\%$	Sehat
$ROA < 1,5\%$	Tidak Sehat

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121). Dengan

kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya risiko kredit yang diberikan.

Adapun penilaian rasio CAR berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Kriteria Penilaian Rasio CAR

Rasio	Predikat
≥8%	Sehat
<8%	Tidak Sehat

Saham adalah tanda pernyataan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Fakhrudin, 2011:5). Sedangkan menurut Husnan (2006:29), saham merupakan seceruk kertas yang menunjukkan hak pemodal (yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut) untuk memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya”.

Harga saham adalah nilai saham yang terjadi akibat diperjual-belikan saham tersebut di pasar sekunder (Sutrisno, 2009). Dalam lalu lintas perdagangan saham, banyak istilah *harga* digunakan dan pengertiannya masing-masing berbeda, seperti harga nominal, harga perdana, harga pasar, harga pembukaan, harga penutupan harga tertinggi, harga terendah, dan harga rata-rata.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Harga Saham

Dalam usaha perbankan, bank memiliki risiko yang melekat secara sistematis dimana *risk loss* yang terjadi pada suatu bank akan menimbulkan dampak tidak hanya terdapat bagi bank yang bersangkutan tetapi juga akan berdampak pada nasabah dan perekonomian secara keseluruhan.

Dalam penilaian faktor risiko ini peneliti menggunakan variabel *Non Performing Loan* (NPL). NPL ini digunakan untuk penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Semakin tinggi NPL maka akan menyebabkan semakin besarnya tingkat risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank. Akibat dari tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga mengakibatkan laba bank terkikis untuk menutupi kerugian atas kredit tersebut. Dengan penurunan tingkat laba perbankan maka akan mempengaruhi harga saham perbankan tersebut. Menurut Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, NPL lebih tinggi diatas 5% maka bank dinyatakan tidak sehat. NPL tinggi akan mempengaruhi laba yang diterima oleh bank.

H₁: Non Performing Loan (NPL) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Harga Saham

Menurut Sutedi (2006:175), *Corporate Governance* dapat didefinisikan sebagai “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”. Suatu tata hubungan antara para *stakeholders* yang digunakan untuk menentukan dan mengendalikan arah strategi dan kinerja perusahaan.

Dalam penilaian GCG semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan keuntungan/laba. Hal ini berarti semakin baik kinerja GCG maka tingkat kepercayaan dari nasabah maupun investor menunjukkan respon yang positif.

H₂: Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh negatif terhadap harga saham

Pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2012:201), *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba. Perhitungan rasio *Return On Assets (ROA)* ini dapat mewakili kondisi keuangan perusahaan dan juga sebagai indikator seberapa baik perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset yang diwakili perusahaan.

Return On Assets yang tinggi selain menunjukkan kemampuan perusahaan yang menghasilkan laba yang tinggi dari keseluruhan dana bagi perusahaan dalam operasinya dimasa yang akan datang. Menurut Suad Husnan (2006:317), menyatakan bahwa “kalau kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, harga saham akan meningkat. Dengan kata lain, profitabilitas akan mempengaruhi harga saham”.

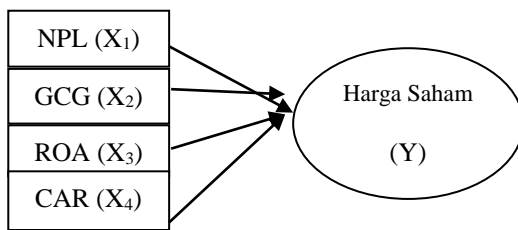
H₃: Return On Asset (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham

***Capital Adequacy Ratio (CAR)* Berpengaruh terhadap Harga Saham**

Tingkat *Capital Adequacy Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat dikatakan baik sehingga masyarakat dan investor akan percaya terhadap kemampuan permodalan bank dan dana yang diserap dari setiap masyarakat meningkat yang akhirnya akan meningkatkan harga saham (Wongso, 2012). Menurut peraturan Bank Indonesia nilai CAR perbankan sama dengan atau lebih besar dari 8% (delapan persen). Jadi, jika rasio CAR semakin besar maka tingkat kesehatan bank akan semakin baik, dan mengakibatkan tingkat modal yang dimiliki bank akan meningkat sehingga tersedia dana yang cukup dalam menyalurkan kredit dan pengembangan usaha. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa penilaian kinerja bank telah meningkat, sehingga akan memicu peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

H₄: Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap harga saham

Kerangka Pemikiran



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian dipilih melalui *purposive sampling*, artinya sampel dipilih berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: seluruh bank yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2011-2014. Seluruh bank yang secara rutin menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan berturut-turut dari tahun 2011-2014.

Definisi variabel penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga penutupan (*closing price*) karena harga ini menyatakan naik turunnya suatu saham

Dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = \frac{\text{Harga penutupan perhari dijumlahkan dalam 1 tahun}}{\text{Jumlah hari dalam 1 tahun}}$$

Variabel Independen

Non Performing Loan (NPL)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Good Corporate Governance yang digunakan adalah nilai komposit yang telah dipublikasikan oleh perusahaan perbankan yang menjadi objek penelitian, semakin kecil nilai komposit pada GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik.

Aspek Penilaian	Bobot
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris	10%
Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi	20%
Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite	10%
Penanganan benturan kepentingan	10%
Penerapan fungsi kepatuhan bank	5%
Penerapan fungsi audit internal	5%
Penerapan fungsi audit eksternal	5%
Penerapan fungsi manajemen risiko dan pengendalian intern	7,5%
Penyediaan dana kepada pihak terkait dan penyediaan dana besar	7,%
Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan	15%
Rencana strategis bank	5%

Return On Assets

Merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menandai aset tersebut (Hanafi, 2007:159). Semakin tinggi ROA maka semakin baik bank tersebut dalam menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Aset}}$$

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal bank sendiri, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (hutang) dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121). Semakin tinggi CAR maka semakin baik

kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit yang beresiko.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}}$$

Teknik Analisa Data

Pengujian terhadap hipotesis yang telah dikemukakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Variabel yang akan di uji dengan analisis regresi berganda adalah harga saham, NPL, GCG, ROA, dan CAR. Analisis ini akan menguji variabel independen terhadap harga saham.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y	=	Harga saham
α	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	=	Koefisien regresi
X_1	=	NPL
X_2	=	GCG
X_3	=	ROA
X_4	=	CAR
e	=	term of error

Uji Asumsi Klasik

Menurut Raharjo (2008:37), untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan betul-betul terbebas dari adanya gejala autokorelasi, multikolinearitas, dan gejala heteroskedastisitas sehingga hasil regresi yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar untuk menguji hipotesis dan penarikan kesimpulan sehingga perlu dilakukan pengujian uji asumsi klasik dalam penelitian tersebut.

Uji Normalitas

Menurut Imam Ghazali (2013:110) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kriteria yang digunakan adalah pengujian dua arah, yaitu membandingkan nilai p yang diperoleh dengan taraf signifikan yang telah ditentukan (0,05). Apabila $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal (Suliyanto, 2011:75).

Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2013:91), uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel-variabel bebas. Pendeteksian terhadap adanya gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIP) dari hasil analisis regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Imam Ghozali (2013:105), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*). Metode yang digunakan untuk uji autokorelasi adalah metode *Durbin-Watson*.

Uji F statistik (Pengujian Simultan)

Digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Determinasi

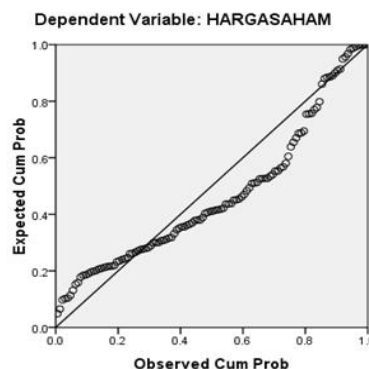
Untuk melihat besarnya presentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Semakin besar koefisien determinasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji t (Pengujian Parsial)

Untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Normalitas Data



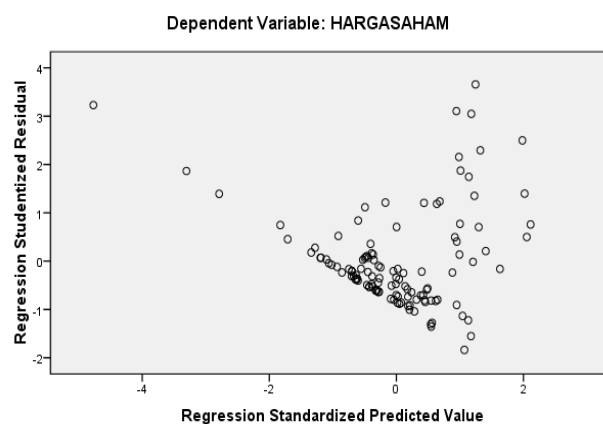
Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Data dengan Metode P-Plot

Dari gambar 2 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal (tidak berpenjar jauh dari garis lurus), maka dapat dikatakan bahwa persyaratan normalitas bisa terpenuhi dan data terdistribusi dengan normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Dalam hasil uji terdapat bahwa nilai tolerance tiap-tiap variabel tidak ada yang kurang dari 0.10 dan nilai VIF tidak ada yang melebihi 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terdapat multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai *Durbin Watson* sebesar 1.986 nilai ini akan dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson Test Bound* dengan nilai signifikansi 5% dengan jumlah data 120 dan jumlah variabel independen 4 ($k=4$), maka akan didapat nilai $du = 1.733$. Oleh karena itu, nilai *Durbin Watson* $1.733 < 1.986 < (4-1.733 = 2.227)$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pada analisis data ini menggunakan metode regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel NPL, GCG, ROA dan CAR terhadap variabel Harga Saham.

Hasil Pengujian Model Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 435.675 + 322.942X_1 - 908.885X_2 + 960.732X_3 + 31.393X_4$$

Nilai konstanta sebesar 435.675 berarti tanpa adanya pengaruh NPL, GCG, ROA dan CAR maka akan terjadi harga saham sebesar 435.675 atau dengan kata lain jika variabel independen dianggap konstan, maka harga saham sebesar 435.675.

Koefisien regresi variabel NPL sebesar 322.942. Artinya jika NPL (X_1) mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 322.942 dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif terjadi hubungan positif antara NPL dengan harga saham. Semakin tinggi nilai NPL maka semakin tinggi harga saham.

Koefisien regresi variabel GCG sebesar (908.885). Artinya jika GCG (X_2) mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami penurunan sebesar 908.885. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara GCG dengan harga saham. Semakin tinggi nilai GCG maka semakin menurun harga sahamnya.

Koefisien regresi variabel ROA sebesar 960.732. Artinya jika ROA (X_3) mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 960.732 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara ROA dengan harga saham, semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi harga saham.

Koefisien regresi variabel CAR sebesar 31.393. Artinya jika CAR (X_4) mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham (Y) akan mengalami kenaikan sebesar 31.393 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara CAR dengan harga saham, semakin tinggi nilai CAR maka semakin tinggi harga saham.

Hasil Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari hasil uji Anova atau uji F dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 17.253 dengan nilai F_{tabel} sebesar 2.45057. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $17.253 > 2.45057$ dengan nilai tingkat signifikan 0.000 yang lebih kecil dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adanya pengaruh yang signifikan variabel NPL, GCG, ROA dan CAR secara simultan terhadap harga saham.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Nilai R^2 merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik suatu model yang digunakan dapat menjelaskan variabel dependennya (Raharjo, 2008: 41). Dari hasil pengujian yang telah dilakukan didapat nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,353 atau sama dengan 35,3%, artinya pengaruh variabel independen (NPL, GCG, ROA dan CAR) terhadap variabel dependen (harga saham) hanya sebesar 0,353 atau sama dengan 35,3%. Sedangkan nilai sisanya sebesar 64,7% ($100\% - 35,3\%$) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diungkapkan ke dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Uji signifikansi secara parsial dilakukan untuk mengetahui signifikan atau tidaknya pengaruh secara terpisah dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis uji pengaruh di atas menggunakan uji t statistik dua sisi. Dari hasil tabel analisis regresi dapat dilihat bahwa tidak semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai nilai t-hitung yang tingkat signifikannya kurang dari 0.05. Hasil pengujian masing-masing variabel dependennya terlihat bahwa NPL, GCG, ROA terdapat berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham, yaitu mempunyai nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.015, 0.031, dan 0.000. Sedangkan CAR tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0.527.

Pengaruh NPL terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian uji t pada variabel *Non Performing Loan* (NPL) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002) bahwa variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham. Hal ini disebabkan karena kenaikan rata-rata presentase perbankan di Indonesia masih berada pada taraf yang wajar, yaitu di bawah 5% (ketentuan Bank Indonesia) dan setiap kenaikan presentase NPL searah dengan kenaikan harga saham sehingga para investor tidak mempermasalahkan untuk tetap berinvestasi di dunia perbankan.

Pengaruh GCG terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian uji t pada variabel *Good Corporate Governance* (GCG) memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajri Hakim (2013) bahwa variabel GCG mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini disebabkan karena terdapat beberapa perbankan yang mengalami penurunan kualitas dalam pengelolaan manajemennya, hal ini dibuktikan dengan melihat rata-rata nilai komposit perbankan mengalami kenaikan. Sehingga GCG ini digunakan sebagai acuan para investor dalam melakukan investasi karena setiap penurunan nilai komposit GCG maka akan mengakibatkan harga saham menjadi meningkat.

Pengaruh ROA terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian uji t pada variabel *Return On Asset* (ROA) memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Ike (2014), bahwa variabel ROA, BOPO dan LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ROA dijadikan sebagai pedoman atau pegangan bagi para investor untuk melakukan investasi di perusahaan perbankan tersebut. Karena dengan kenaikan presentase ROA maka akan meningkatkan harga saham perbankan itu sendiri. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002), yang menyimpulkan bahwa rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

Pengaruh CAR terhadap harga saham

Berdasarkan hasil penelitian uji t pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memberikan pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Monisa (2006) yang menyimpulkan bahwa CAR, LAR, BOPO dan hutang atas aktiva tidak berpengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Hal ini dikarenakan investor tidak begitu menganggap bahwa CAR memberikan pengaruh yang nyata terhadap kenaikan harga saham. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2002), yang menyimpulkan bahwa LDR, NPM dan CAR berpengaruh signifikan terhadap harga pasar saham.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijabarkan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Return On Asset* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.. Sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..

Secara umum, variabel *Non Performing Loan*, *Good Corporate Governance*, *Return On Asset*, dan *Capital Adequacy Ratio* berdampak terhadap harga saham pada perbankan umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Saran

Bagi investor diharapkan harus teliti dalam menganalisis kinerja ataupun kesehatan perusahaan perbankan untuk memprediksi harga saham selanjutnya. Disamping itu, diharapkan dapat menggunakan rasio-rasio yang lebih signifikan untuk menilai kinerja perusahaan sebelum melakukan investasi dalam bentuk saham.

Bagi perusahaan diharapkan bagi perbankan yang mempunyai kinerja yang baik agar terus mempertahankan ataupun meningkatkan kesehatan atau kinerja perbankan agar harga saham terus naik. Begitu pula sebaliknya bagi perusahaan perbankan yang memiliki kinerja yang kurang baik agar terus meningkatkan kinerjanya, agar para investor mau berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.

Bagi peneliti selanjutnya agar diharapkan dapat menambahkan rasio-rasio yang lebih signifikan lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham dan dapat menambah rentang waktu penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Almilia, Herdiningtyas. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi

- & Keuangan Vol. 7 No. 2, November 2005: 131-147. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra (<http://citation.itb.ac.id/pdf/akun-petra/16448-16446-1-PB.pdf>) diakses pada tanggal 11 November 2015.
- Astuti. 2002. *Analisis Pengaruh ROA, NPM, LDR, CAR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Go Public*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 2. Fakultas Ekonomi Kristen Petra, Jakarta.
- Budisantoso, T dan Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Edisi 2. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, Lukman. 2009. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fakhruddin, Purwanto, dkk. 2006. *Mengenal Permodalan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim. 2013. *Analisis Pengaruh Tingkat Rasio NPL, LDR, GCG, NIM, CAR dan BOPO Terhadap Tingkat Kesehatan Bank*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hanafi, M. Mamduh. 2004. *Manajemen Keuangan*. Edisi I, Cetakan kedua. Yogyakarta: BPFE, Universitas Gadjah Mada
- Haryetti. 2012. *Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Riau, Riau.
- Hasibuan, Drs. H. Malayu S.P. 2007. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YPKN.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. S. E., M.M. 2008a. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- 2008b. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, S.E., M.M. 2010. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ke 3. Jakarta : Rajawali Press.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty
- Peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011
-----, No 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004
- Praditasari, Kurnia Windias. 2012. *Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Go Public Periode 2004-2008*. Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta.
- Rivai, Veithzal, Andria Permata Veithzal, Ferry N Idroes. 2007. *Bank dan Financial Institution Management*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Surat Edaran Bank Indonesia. No 13/24/DPNP